

Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitas Narkoba Medan Plus

Sani Susanti¹, Khadijah Tussolihin², Thomas Ridoansih³, Oriza Salsabila⁴, Marisa Nabila⁵, Delli Suci Ananda⁶, Fatma Amelia⁷

¹⁻⁷Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan.
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Indonesia

Abstract. *This research aims to determine the role of social workers (Peksos) in overcoming narcotics problems in Medan Plus. Social workers act as companions, in line with that social workers are involved in the process which includes initial approach, assessment, placement in the program, and implementation of program services. The initial approach, as a first step, is directed at identifying the need for service programs that are appropriate to the client's target conditions. Social workers also play a role in obtaining support and assistance. As intermediaries in social services, social workers have a responsibility to understand the various resources, types of services, and programs available within the scope of their duties. In addition, social workers act as rehabilitation facilitators which include facilitating the process of individual, group and community change, as well as functioning as agents of change by providing the necessary time, thought and resources. Social workers also act as motivators to provide reinforcement and motivation to clients who are victims of drug coverage in Medan Plus.*

Keywords: *social worker, drugs, rehabilitation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pekerja sosial (Peksos) dalam mengatasi permasalahan narkoba di Medan Plus. Peksos berperan sebagai pendamping sejalan dengan itu pekerja sosial terlibat dalam proses yang melibatkan pendekatan awal, assessment, penempatan dalam program, dan pelaksanaan program pelayanan. Pendekatan awal, sebagai langkah pertama, diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan program pelayanan yang sesuai dengan kondisi objektif klien, Pekerja sosial juga berperan dalam memperoleh dukungan dan bantuan. Sebagai perantara dalam pelayanan sosial, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk memahami berbagai sumber daya, jenis layanan, dan program-program yang tersedia dalam lingkup tugas mereka. Selain itu pekerja sosial berperan sebagai fasilitator rehabilitas yang mencakup memfasilitasi dalam proses perubahan individu, kelompok, dan masyarakat, serta berfungsi sebagai agen perubahan dengan menyediakan waktu, pemikiran, dan sumber daya yang diperlukan. Peksos juga berperan sebagai motivator memberikan penguatan dan motivasi kepada klien korban penyalahgunaan narkoba, peksos memainkan peran yang sangat signifikan dalam upaya penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Medan Plus.

Kata Kunci: Pekerja sosial, Narkoba, Rehabilitas.

PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan narkoba dan obat-obat berbahaya (narkoba) di Indonesia beberapa tahun terakhir semakin meningkat. Tercatat peningkatannya 5,1 juta jiwa setiap tahunnya dan sekitar 15 ribu jiwa melayang karena menggunakan narkoba. Hal tersebut menyebabkan Indonesia berstatus darurat narkoba. Narkoba dan obat-obatan psikotropika sudah merambah kesegala lapisan masyarakat Indonesia. Yang menjadi sasaran bukan hanya tempat-tempat hiburan malam, tetapi sudah merambah kedaerah pemukiman, kampus, dan bahkan kesekolah-sekolah. Korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin bertambah dan tidak terbatas pada kalangan kelompok masyarakat yang mampu, mengingat harga narkoba yang tinggi, tetapi juga

Received April 30, 2024; Accepted May 27, 2024; Published May 31, 2024

* Sani Susanti

sudah merambah kalangan masyarakat ekonomi rendah. Hal ini dapat terjadi karena komoditi narkoba memiliki banyak jenis, dari yang harganya paling mahal yang hanya dapat beli oleh kalangan elite atau selebritis, sampai yang paling murah yang dikonsumsi oleh kelompok masyarakat ekonom irendah. Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang bukan untuk tujuan pengobatan, tetapi agar dapat menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih, secara kurang lebih teratur, berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, gangguan kesehatan jiwa, dan kehidupan sosialnya. Secara lebih terperinci dapat dijelaskan, penyalahgunaan narkotika adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya. Karena pengaruhnya itulah narkoba disalahgunakan. (Lydia Herlina Martono dan Satya Joewana, 2008: 15) Upaya penanggulangan para korban penyalahgunaan narkoba telah banyak dilakukan oleh instansi pemerintah dan organisasi sosial atau lembaga swadaya masyarakat melalui program pencegahan dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial merupakan upaya pemulihan kondisi bio, psiko, sosio, spiritual bagi penyalahguna narkoba di panti atau pusat rehabilitasi.

Oleh karena itu sangatlah penting adanya tempat pemulihan dan pusat rehabilitasi napza. Salah satu pusat rehabilitasi narkoba bagi penyalahgunaan narkoba adalah Panti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus yang berada di Jalan Jamin Ginting, Pasar VII no.45, Beringin, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara. Yayasan panti rehabilitasi Medan Plus Berawal dari organisasi berbasis komunitas Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) dan Korban Narkoba di Kota Medan, Sumatera Utara. Lahirnya organisasi ini berawal dari bertemunya beberapa orang mantan pecandu narkoba yang sebagian diantaranya terinfeksi HIV di Kota Medan pada tahun 2002. Perjumpaan tersebut bisa terjadi karena adanya kerjasama antara Yayasan Galatea Medan, Yayasan Kolam Bethesda Medan dan Yayasan Spiritia Jakarta. Yayasan Medan Plus memiliki senantiasa IPWL yang terstandarisasi 12 (Twelve) Core Function Standardization atau standar 12 fungsi dasar dalam menangani ODGPZ (Orang Dengan Gangguan Penggunaan Zat) dan memiliki tenaga ahli yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya.

Perkembangan permasalahan napza dimasyarakat dan adanya tempat rehabilitasi sebagai wadah penyembuhan penyalahgunaan napza begitu kompleks sehingga diperlukan penanganan secara sungguh-sungguh, cepat, tepat dan berkelanjutan. Unit rehabilitasi sosial adalah kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana dalam memberikan pelayanan sosial berdasarkan

profesi pekerjaan sosial, berada di bawah tanggung jawab balai rehabilitasi sosial sesuai dengan sasarannya.

Proses rehabilitasi sosial memerlukan petugas profesional (pekerja sosial) yang wajib membantu kliennya agar bisa kembali kemasyarakat dengan mengembalikan keberfungsian sosial. Pekerja sosial memiliki ruang kerja yang cukup luas, dalam hal ini seorang pekerja sosial dapat bekerja di dalam lembaga yang memiliki fungsi utama dalam kesejahteraan sosial, seperti Kementerian Sosial RI, Dinas Sosial, maupun Organisasi Sosial (LSM) atau rehabilitasi. Selain dapat bekerja di dalam lembaga yang fokus utamanya adalah kesejahteraan sosial, seorang pekerja sosial juga dapat bekerja dalam lembaga yang fungsi utamanya di luar kesejahteraan sosial namun membutuhkan seorang pekerja sosial profesional dalam memberikan pelayanan-pelayanannya, seperti rumah sakit jiwa, lembaga pemasyarakatan dan balai pemasyarakatan.

Fokus pekerjaan sosial dalam menjalankan tugas profesinya mencakup pemahaman mendalam tentang populasi sasaran, lingkungan interaksi, dan masalah yang dihadapi oleh klien. Lingkungan aktivitas masyarakat berperan penting dalam konteks pekerjaan sosial, dan Netting et al. menekankan perlunya pemahaman menyeluruh tentang masalah, kebutuhan, peluang, populasi yang terpengaruh, serta konteks local atau lingkungan di mana perubahan akan dilaksanakan untuk mencapai efektivitas pada tingkat makro. Pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat melibatkan peran sebagai fasilitator, perantara, pendidik, tenaga ahli, perencana sosial, advokat, dan aktivis. Peran ini dijalankan melalui sejumlah tugas, seperti berkomunikasi dengan individu atau kelompok yang memerlukan bantuan, memberikan informasi tentang sumber daya, menyampaikan informasi kepada sumber-sumber masyarakat, membantu masyarakat memanfaatkan sumber daya, menyelidiki laporan diskriminasi, serta mengalirkan informasi antar bagian sistem. Dengan demikian, pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada pengaruh dan interaksi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pekerja sosial diharapkan dapat menciptakan sinergi yang harmonis dan efektif dalam mencapai tujuan pembangunan dan pelayanan kesejahteraan sosial. Pelayanan merupakan proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, dan terencana atas dasar pendekatan pekerjaan sosial yang ditunjukkan sehingga kegiatan pemulihan penyalahgunaan narkoba dapat berjalan dengan baik dan membantu para penderita kembali kehidupan sosialnya dengan benar. Sebagai salah satu pekerja sosial khususnya konselor dan psikolog, mereka wajib bertanggung jawab atas keberhasilan pemulihan klien

pecandu narkoba. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin mengkaji tentang “PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN PECANDU NARKOBA DI REHABILITAS NARKOBA MEDAN PLUS”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka focus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba di Rehabilitasi Narkoba Medan Plus.
2. Faktor-faktor penghambat yang dialami oleh pekerja sosial dalam menangani pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus

METODE

Peneliti memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif, tempat penelitian ini berada diPanti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus yang berada di jalan Jamin Ginting, Pasar VII no.45, Beringin, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara. Informan penelitian ini adalah Peran Pekerja sosial. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah reduksi data, display data, serta verifikasi dan simpulan. Setelah itu diuji nilai kebenarannya dengan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan temuan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, untuk kemudian direduksi ke dalam dua poin beserta dengan sub-poin yang menyertai analisis dalam penelitian. Ringkasan temuan data tersebut kemudian akan didialogkan dengan beberapa teori serta konsep yang telah dijabarkan dalam fokus pada penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai Bagaimana peran pekerja sosial dalam menangani pecandu narkoba dan faktor-faktor penghambat yang dialami oleh pekerja sosial dalam menangani pecandu narkoba di Rehabilitasi Medan Plus.

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba di Rehabilitasi Narkoba Medan Plus.

Lewat wawancara kami dengan salah satu pekerja sosial yang ada di Panti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus ia mengatakan“ Pekerja sosial memiliki peranan penting dalam penanganan korban narkoba, khususnya sebagai pendamping”. Sejalan dengan itu pekerja sosial terlibat dalam proses yang melibatkan pendekatan awal, assessment, penempatan dalam program, dan pelaksanaan program pelayanan. Pendekatan awal, sebagai langkah pertama, diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan program pelayanan yang sesuai dengan kondisi objektif klien yang merupakan korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (Napza). Pekerja sosial juga berperan dalam memperoleh dukungan dan bantuan, memahami potensi, dan memanfaatkan sumber daya pelayanan yang tersedia. Pendampingan ini, mulai dari menerima laporan hinggapenyelesaian kasus, menekankan upaya pekerja sosial dalam menjaga kepentingan dan hak-hak korban narkoba yang mendapatkan pendampingan.

Pekerja sosial secara aktif melakukan upaya-upaya yang mengedepankan kepentingan dan hak-hak korban narkoba yang mereka dampingi. Pendekatan ini mencerminkan peran pekerja sosial dalam memberikan bantuan yang sesuai dan memastikan bahwa korban narkoba mendapatkan perhatian yang tepat dalam proses pendampingan sosial.

Sebagai perantara dalam pelayanan sosial, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk memahami berbagai sumber daya, jenis layanan, dan program-program yang tersedia dalam lingkup tugas mereka. Pengetahuan ini menjadi kunci dalam melaksanakan penilaian terkini terhadap setiap individu klien, yang mencakup identifikasi keterbatasan dan kekuatan klien, serta pemahaman terhadap persyaratan dan prosedur terkait dengan sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Tahap awal pelayanan melibatkan proses penilaian, di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi tentang masalah yang dihadapi klien dan memahami latar belakang keluarganya. Proses ini, seperti yang dijelaskan oleh informan salah satu pekerja sosial di panti rehab medan plus, ini merupakan langkah awal dalam berkomunikasi dan menggali permasalahan, memungkinkan klien untuk jujur dan mengungkapkan pengalaman mereka terkait masalah penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, pekerja sosial diarahkan pada upaya pencegahan masalah dengan melibatkan orang tua dan keluarga calon penerima manfaat. Petugas rehabilitasi sosial bertujuan untuk mendapatkan kesediaan dari orang tua dan keluarga agar korban penyalahgunaan narkoba mendapatkan rehabilitasi selama masa yang ditentukan di Panti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus.

Pendekatan ini menunjukkan komitmen pekerja sosial dalam melibatkan keluarga sebagai bagian integral dalam proses rehabilitasi dan pencegahan masalah penyalahgunaan narkotika.

Peran pekerja sosial sebagai fasilitator memiliki tujuan utama, yaitu membantu klien agar dapat aktif berpartisipasi, memberikan kontribusi, mengembangkan keterampilan baru, dan mengevaluasi pencapaian yang telah dicapai. Tugas fasilitator mencakup fasilitasi dalam proses perubahan individu, kelompok, dan masyarakat, serta berfungsi sebagai agen perubahan dengan menyediakan waktu, pemikiran, dan sumber daya yang diperlukan. Program rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus mencakup bimbingan lanjut, di mana pekerja sosial bekerja sama dengan lembaga kerja dan mengidentifikasi potensi klien, seperti dalam bidang olahraga atau edukasi. Fasilitator membantu klien mengenali capaian yang dapat mereka raih di lembaga rehabilitasi, menggali bakat, dan mengembangkan keterampilan yang dapat berguna setelah mereka keluar dari tempat rehabilitasi. Melalui berbagai kegiatan, seperti edukasi, komunikasi dengan orang tua, dan pengembangan potensi, Panti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus berupaya memastikan bahwa klien tidak hanya mengalami tahap rehabilitasi tetapi juga dapat menghindari kembali terjerumus pada penyalahgunaan narkotika setelah keluar dari Panti Rehabilitas narkoba.

Sebagai motivator, peran pekerja sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus sangat penting dalam memberikan penguatan dan motivasi kepada klien korban penyalahgunaan narkotika, termasuk lingkungan dan keluarganya. Penyalahgunaan narkotika seringkali menyebabkan isolasi sosial, dan pekerja sosial berupaya memberikan dukungan agar klien tidak kembali terjerumus ke dalam kecanduan narkotika, memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan normal dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Khususnya pada anak-anak yang merupakan korban penyalahgunaan narkotika, pekerja sosial menyadari bahwa mereka mungkin mengalami penolakan atau diskriminasi, sehingga upaya penguatan dan motivasi intensif diberikan, mengingat mereka masih dalam tahap perkembangan mental yang rentan. Selain itu, pekerja sosial juga melibatkan mahasiswa dalam memberikan penyuluhan dan motivasi tambahan kepada klien sebagai bagian dari strategi rehabilitasi.

2. Faktor-faktor penghambat yang dialami oleh pekerja sosial dalam menangani pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus.

Dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkotika di Pantti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus, ditemui beberapa kendala yang memengaruhi pelaksanaan rehabilitasi, dengan dampak signifikan pada proses tersebut. Kendala-kendala tersebut mencakup aspek perilaku, komunikasi antar keluarga, dan kendala internal yang melibatkan staf lembaga. Pertama, dalam aspek perilaku, terdapat kesulitan yang terkait dengan perubahan perilaku korban, menjadi hambatan dalam upaya mengalihkan perilaku menuju yang lebih sehat. Kedua, kendala komunikasi antar keluarga menjadi faktor penghambat, dimana komunikasi yang efektif dianggap penting untuk mendukung pemahaman keluarga terhadap kondisi korban. Terakhir, kendala internal yang melibatkan staf, seperti kurangnya sumberdaya dan pemahaman yang cukup tentang pendekatan rehabilitasi, dapat menghambat efektivitas upaya rehabilitasi oleh staf di Pantti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus. Identifikasi kendala-kendala ini memperlihatkan kompleksitas dalam menjalankan proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkotika di Pantti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus. Kendala pekerja sosial dalam menangani masalah korban narkotika melibatkan analisis perilaku klien dalam konteks rehabilitasi. Perilaku klien, terutama yang masih muda, menunjukkan inkonsistensi dan perubahan-ubah, tergantung pada kehadiran pendamping atau staf rehabilitasi. Diawasi oleh pihak yang berwenang, klien cenderung menunjukkan perilaku yang terkendali, mungkin untuk memenuhi harapan atau merespons situasi tertentu. Namun, ketika tanpa pengawasan, perilaku menjadi lebih impulsif, mencerminkan kurangnya pengendalian diri atau ketidakstabilan emosi akibat penyalahgunaan narkotika. Kendala dalam rehabilitasi mencakup menciptakan konsistensi perilaku klien, menyoroti kebutuhan pendekatan holistik yang memahami dan merespon perubahan perilaku secara komprehensif, mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, sosial, dan emosional yang memengaruhinya. Dengan demikian, pendekatan rehabilitasi yang efektif harus bersifat holistik, melibatkan aspek perilaku sambil memahami dan menanggapi faktor-faktor yang membentuk perilaku klien. Sikap tertutup dari klien memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses rehabilitasi, yang melibatkan elemen kepribadian seperti emosi, sikap, kecerdasan, motivasi, dan faktor-faktor lainnya. Sikap tertutup, di mana individu cenderung mempertahankan sistem kepercayaan mereka, menjadi kendala dalam interaksi pekerja sosial dengan klien selama rehabilitasi. Klien yang sangat tertutup mungkin enggan berbicara tentang perasaan, masalah, atau pengalaman mereka, menyulitkan upaya pekerja sosial membuka jalur komunikasi yang bebas. Kendala ini juga mempengaruhi proses penilaian awal, di mana pekerja sosial menghadapi kesulitan

mengidentifikasi dan memahami permasalahan klien. Sikap tertutup klien, oleh karena itu, dapat menghambat pemahaman mendalam yang diperlukan untuk merancang program rehabilitasi yang efektif. Hubungan yang kurang baik dalam lingkup keluarga menjadi kendala dalam proses rehabilitasi dan intervensi sosial, di mana pekerja sosial sering menghadapi tantangan ketika keluarga klien tidak memberikan dukungan yang memadai selama masa rehabilitasi. Penting untuk dicatat bahwa hubungan keluarga yang sehat, ditandai oleh komunikasi yang efektif, memegang peran kunci dalam membantu individu mengatasi masalah. Komunikasi terbuka dan efektif dalam keluarga menciptakan kesadaran dan pemahaman yang mendalam di antara anggota keluarga. Namun, kendala muncul jika komunikasi kurang lancar atau tidak efektif. Pekerja sosial mungkin berperan sebagai mediator atau fasilitator untuk membantu keluarga meningkatkan komunikasi dan pemahaman. Kendala hubungan keluarga yang kurang baik dapat menghambat proses rehabilitasi, khususnya dalam pelaksanaan program terapi konseling keluarga, seperti yang diungkapkan oleh salah satu pekerja sosial yang ada di Panti Rehabilitasi. Dalam konteks ini, pekerja sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus dihadapkan pada tantangan menjalankan rehabilitasi korban narkotika dengan mengatasi berbagai kendala, termasuk sikap perilaku yang tidak menentu, sikap tertutup dari klien, dan hubungan kurang baik dengan keluarga.

Adapun peran serta mahasiswa sangatlah besar dan harus digerakkan secara maksimal dalam menanggulangi peredaran dan penyalahgunaan narkoba di penjuru negeri. Di antara dengan aksi nyata dengan kegiatan yang dilakukan dapat secara pre-emptif, dan preventif yaitu:

1. Mahasiswa di tempat tinggalnya masing-masing membentuk kelompok anti- narkoba di setiap RT
2. Mahasiswa bisa mendorong setiap warga di RT lain untuk membentuk dan menggalang kelompok anti-narkoba
3. Mahasiswa bersama ketua RT mengadakan sambang rumah, tiap-tiap rumah di datangi untuk mensosialisasikan bahaya narkoba
4. Mahasiswa bersama warga harus bergerak di setiap rumah untuk menemukan korban pengguna narkoba dan pengedar narkoba
5. Mahasiswa bisa membawa korban pengguna narkoba ditempat rehabilitasi narkoba untuk di rawat dengan baik
6. Mahasiswa bisa menyerahkan para pengedar dan bandar narkoba ke Polisi setempat.

7. Penting sekali menumbuhkan kesadaran akan bahayanya penyalahgunaan narkoba, sehingga paling sedikit dapat memproteksi diri dari pengaruh luar (ajakan teman).
8. Penting sedikit mengenal dan memahami apa itu narkoba, agar tahu mana sesuatu yang berbahaya sehingga memperkecil diperdaya orang.
9. Menjadi yang terdepan dalam keluarga untuk menghindarkan anggota keluarga dari bahaya penyalahgunaan narkoba, jangan sebaliknya menjadi pelaku.
10. Menumbuhkan gagasan-gagasan dalam bentuk kegiatan positif (kreatif) yang dapat mengalihkan perhatian teman-teman sebaya untuk terpengaruh oleh narkoba.
11. Dapat menjadi mitra aparat penegak hukum, setidaknya sebagai informasi terhadap indikasi penyalahgunaan narkoba.
12. Pengembangan ilmu spiritual atau agama
13. Pelaksanaan kampanye sosialisasi anti-narkoba
14. Pembinaan atau bimbingan dari partisipasi mahasiswa secara aktif untuk menghindari penyalahgunaan tersebut dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang positif.

SIMPULAN

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam penanganan korban narkoba, khususnya sebagai pendamping. Peran pendampingan pekerja sosial meliputi pendekatan awal, assessment, penempatan dalam program, dan pelaksanaan program pelayanan. Dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba diPanti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus, ditemui beberapa kendala yangmemengaruhi pelaksanaan rehabilitasi, yaitu: Aspek perilaku, seperti kesulitan dalam perubahan perilaku korban, menjadi hambatan dalam upaya mengalihkan perilaku menuju yang lebih sehat; Komunikasi antar keluarga, menjadi faktor penghambat, dimana komunikasi yang efektif dianggap penting untuk mendukung pemahaman keluarga terhadap kondisi korban; Kendala internal yang melibatkan staf di Panti Rehabilitasi Narkoba Medan Plus , seperti kurangnya sumber daya dan pemahaman yang cukup tentang pendekatan rehabilitasi, dapat menghambat efektivitas upaya rehabilitasi oleh staf panti rehabilitasi. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan pendekatan rehabilitasi yang holistik, yang melibatkan aspek perilaku sambil memahami dan menanggapi faktor-faktor yang membentuk perilaku klien. Selain itu, diperlukan upaya peningkatan komunikasi antar keluarga dan penguatan kapasitas staf yang ada di panti rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernanda, F. R. (2020). Efektivitas pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Lubuk Linggau. *Syntax Literate*, 5(9), 824-832.
- Giyandri, T. F. (2020). Penerapan bimbingan sosial pada anak pelaku pidana narkotika di LPKA Tangerang. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 9(1), 102-110.
- Ikawati, I., & Mardiyati, A. (2019). Peran konselor adiksi dalam rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(3), 251-270.
- Suradi, S. (2018). Kepuasan klien terhadap pelayanan sosial di lembaga rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 4(1).
- Utomo, L. P. (2017). Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia: Pendekatan kajian keislaman dan perspektif pekerjaan sosial. *Komunitas*, 9(2), 96-120.
- Ahmadi, N. (2003). Globalization of consciousness and new challenges for international social work. *International Journal of Social Welfare*, 12, 208-217.